BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Scabies merupakan penyakit kulit yang sangat gatal dan menular. Penyakit ini disebabkan oleh tungau kecil (*Sarcoptes scabiei var.hominis*) yang menggali ke dalam kulit dan bertelur. Gatal yang ditimbulkan biasanya lebih terasa pada malam hari. Ruam merah, benjolan kecil, dan garis-garis tipis pada kulit adalah tanda-tanda umum skabies. Skabies dapat menular melalui kontak langsung dengan kulit yang terinfeksi. Tempat-tempat yang padat seperti panti jompo, pesantren dan penjara sering menjadi tempat penularan. scabies tidak membahayakan manusia, namun sangat mengganggu rasa nyaman dan menurunkan aktivitas serta produktivitas akibat dari gejala utamanya berupa gatal. (Nurhidayat et al., 2022).

Penyakit ini dapat menular melalui kontak langsung kulit dengan kulit, seperti berjabat tangan, tidur bersama, atau saling tukar pakaian. Selain itu, penularan juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui benda-benda yang terkontaminasi seperti pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut. Pengobatan scabies biasanya melibatkan penggunaan krim atau losion yang mengandung bahan aktif untuk membunuh tungau dan mencegah penyebarannya. Ciri khas skabies adalah gatal- gatal hebat, yang biasanya semakin memburuk pada malam hari. Infeksi jarang mengenai wajah kecuali pada anak anak dimana lesinya muncul sebagai lepuhan berisi air. (Fadila, 2024)

Prevalensinya menunjukkan variasi signifikan di berbagai wilayah. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, sekitar 10% anak-anak di wilayah berpendapatan rendah terinfeksi skabies. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia, gender, atau status sosial ekonomi, meskipun prevalensinya lebih tinggi di negara-negara beriklim tropis dan wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi serta tingkat penghasilan rendah.

WHO mencatat bahwa pada tahun 2020, lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia menderita skabies. Prevalensi penyakit ini sangat bervariasi, dengan angka prevalensi dalam studi tentang skabies berkisar antara 0,2% hingga 71%. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit ini sangat umum di beberapa populasi, terutama di daerah dengan kondisi sanitasi yang buruk, akses terbatas ke perawatan kesehatan, serta kepadatan penduduk yang tinggi. Data dari *International Alliance for the Control of Scabies* (IACS) menunjukkan bahwa prevalensi skabies dapat bervariasi antara 0,3% hingga 46%, tergantung pada lokasi dan kondisi sosial ekonomi.(Husna *et al.*, 2021)

Prevalensi scabies di dunia masih cukup tinggi, Pada tahun 2019 lebih dari 200 juta orang di dunia menderita scabies (Majid et al., 2020). Scabies merupakan penyakit endemis di negara dengan iklim tropis dan subtropis seperti Asia, Afrika, Karibia, Australia Tengah, Australia Selatan dan Amerika Selatan. Scabies pada negara maju sering terjadi di rumah sakit dan masyarakat dengan tingkat sosio-ekonomi rendah (Anggreni *et*

al., 2020). Di indonesia, scabies berada pada posisi ketiga dari 12 kasus penyakit kulit yang sering terjadi (Fitriani *et al.*, 2021).

Prevelensi scabies di ethiopia tercatat mencapai 14,5% di antara populasi yang disurvei, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada anak-anak, yakni berkisar antara 5,5% hingga 23,8%(huwang et., al 2021). Hal ini menandakan bahwa skabies merupakan masalah kesehatan yang penting di negara ini, khususnya pada kelompok anak-anak. Selain itu, wilayah Barat Daya Ethiopia mencatatkan angka infestasi skabies yang paling sering dilaporkan, menunjukkan adanya konsentrasi kasus di daerah tersebut. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan pentingnya upaya peningkatan kesadaran dan intervensi dalam penanganan skabies, terutama di daerah dengan prevalensi tinggi seperti Ethiopia Barat Daya. (Ararsa *et al.*, 2023)

Berdasarkan data Kementrian Kesehatan RI, prevalensi penyakit kulit di Indonesia mencapai 8,46% pada tahun 2012 dan meningkat menjadi 9% pada tahun 2013 dan update terakhir setiap tahun. Kemenkes RI menyebutkan bahwa dari 261,6 juta penduduk pada tahun 2016, prevalensi skabies di Indonesia (Husna *et al*., 2021) indonesia sebesar 4,60%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. (Krizdiana, 2023), dengan skabies menjadi salah satu penyakit kulit yang paling umum. Sebanyak 14 provinsi memiliki prevalensi penyakit kulit di atas rata-rata nasional, termasuk Misalnya, prevalensi skabies di Padang mencapai 24,6%, sementara di Yogyakarta, angka ini jauh lebih

tinggi, yaitu 54,7%. Data ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam pengendalian penyakit kulit ini. (Tri Handari, 2018)

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam juga mengalami kejadian luar biasa (KLB) skabies pada tahun 2018, dengan prevalensi yang sangat tinggi sebesar 40,78% pada tahun 2004. (Sayuti *et al.*,2020). Upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengendalian skabies sangat penting, terutama di daerah dengan prevalensi tinggi. (Husna *et al.*, 2021)

Kondisi lingkungan yang kurang baik juga dapat memicu berbagai penyakit menular lainnya seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit kulit lainnya.. Selain itu, prevalensi skabies yang tinggi di pondok pesantren umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni yang tinggi dan tingkat interaksi sosial yang intens. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya kontak langsung antara penderita skabies dan santri yang sehat, sehingga memperbesar risiko penularan dan berpotensi meningkatkan jumlah penderita skabies. Pada dasarnya, pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab skabies masih terbatas, sehingga penyakit ini sering dianggap sebagai masalah biasa yang tidak membahayakan jiwa.(Syamsul *et al.*, 2022)

Edukasi kesehatan di pondok pesantren perlu mencakup berbagai aspek, mulai dari kebersihan diri, pengelolaan sampah, hingga pentingnya gizi seimbang. Selain santri, keterlibatan pengurus pondok, tenaga kesehatan, dan masyarakat sekitar sangat penting dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Materi tentang kesehatan dan kebersihan

bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren, baik dalam bentuk mata pelajaran tersendiri maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Program-program kesehatan di pondok pesantren perlu dievaluasi secara berkala untuk melihat efektivitasnya dan melakukan perbaikan jika diperlukan.(Fadila, 2024)

Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, penggunaan handuk dan perlengkapan sholat secara bergantian, serta frekuensi mengganti sprei dan pakaian dapat mempengaruhi risiko infeksi skabies. Dengan jumlah santri yang banyak dalam satu kamar 10-20 orang (Nurapandi, 2021), kemungkinan penularan skabies menjadi lebih tinggi. Analisis tentang kepadatan ini bisa membantu memahami penyebaran infeksi. Kondisi asrama yang tidak higienis, seperti tempat sampah yang menumpuk dan pemeliharaan kebersihan yang buruk, dapat menjadi faktor penyebab. Lingkungan yang kotor dapat memfasilitasi penyebaran tungau penyebab skabies. . (Nurhidayat *et al.,* 2022)

Kebiasaan saling meminjam pakaian dan handuk dapat meningkatkan risiko penularan. Perilaku ini harus dianalisis dari sudut pandang nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi di kalangan santri. Tingkat pengetahuan santri tentang skabies, cara penularan, dan pencegahan juga perlu diperhatikan. Kurangnya edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dapat berkontribusi pada meningkatnya kasus skabies. Ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai, seperti toilet dan tempat cuci,

juga dapat mempengaruhi kebersihan pribadi santri. (Nurhidayat *et al.*, 2022)

Anak yang menderita penyakit kulit seperti skabies mungkin mengalami dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien melaporkan rasa gatal dan ketidaknyamanan, yang juga disertai dengan gangguan tidur dan berpengaruh pada kualitas hidup mereka. Selain itu, kondisi kulit ini dapat menimbulkan kecemasan, depresi, kemarahan, serta rasa malu, yang pada akhirnya dapat menyebabkan isolasi sosial dan ketidakhadiran di sekolah. (Haile,*et al.*,2020) Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengetahuan serta kualitas hidup antara anak yang menderita skabies dan yang tidak menderita skabies.

Mengedukasi tentang praktik kebersihan yang baik, seperti cara mencuci tangan dengan benar, menjaga kebersihan pakaian, dan penggunaan handuk secara individu. Mengorganisir diskusi kelompok untuk santri dan santriwati, sehingga mereka bisa berbagi pengalaman dan bertanya tentang masalah kesehatan yang mereka hadapi. Bekerja sama dengan pihak pondok untuk meningkatkan fasilitas sanitasi, seperti tempat sampah yang memadai dan fasilitas mandi yang bersih. Melakukan survei untuk mengukur tingkat pengetahuan santri sebelum dan sesudah diberikan edukasi untuk melihat peningkatan pemahaman dan perubah. Menggalakkan kebiasaan menjaga kebersihan di lingkungan pondok

pesantren melalui program-program rutin yang melibatkan seluruh santri. (Savitri *et al.*, 2023)

Puskesmas Pekauman juga melaksanakan Program Pendidikan Kesehatan, seperti kegiatan menjemur kasur bagi penderita skabies di wilayah kerjanya, serta memberikan edukasi tentang pentingnya kebersihan kasur dan lingkungan kepada masyarakat setempat. Lingkungan tempat tinggal warga yang terkena dampak skabies cenderung padat, dan menurut informasi dari warga, mereka jarang melakukan kegiatan menjemur kasur. (Indah *et.,al.*, 2024)

Menurut Al-Qardhawi (2001), dalam bukunya menjelaskan bahwa kebersihan harus mendapatkan perhatian yang lebih, dikarenakan: (1) Kebersihan adalah hal yang disukai oleh Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 222: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri" (Al Quran Al-Jumanatul Ali, 2005); (2) Kebersihan merupakan kunci dari kesehatan dan kekuatan seseorang; (3) Kebersihan merupakan syarat untuk terlihat indah yang merupakan salah satu hal yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya, dikatakan dalam sebuah hadis "Sesunggulunya Allah itu indah dan menyukai keindahan" (H.R.Muslım dalam Sahih Muslim, Tahqiq oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqy. Juz 1); serta (4) Kebersihan dan penampilan luar seseorang adalah faktor penguat ikatan antar sesama manusın, karena berdasarkan fitrahnya manusia tidak menyukai dan menghindarı hal-hal yang menjijikkan Sehingga dari pernyataan tersebut, kemudian disyarı'atkan

pada tuap manusia untuk mandi sebagai salah satu usaha dalam menjaga kebersihan dan memberikan penampilan luar yang baik.

Peran teknologi dan media dapat mempengaruhi perkembangan sikap individu yaitu membangun dan menciptakan makna secara aktif melalui riset muktahir, video, dan foto, media edukasi yang bisa digunakan adalah video dan flash card (Yaumi,2020). Maka dari itu dilakukan pengembangan terhadap kedua media dan diharapkan mampudigunakan untuk edukasi bagi masyarakat terutama pada remaja akan pentingnya body shaming serta mengetahui apakah terdapat perbedaan efektivitas dari kedua media yang digunakan pada pengetahuan dan sikap siswa dan siswi. (Alfiah Rahmawati *et al.,* 2021)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh ulya. Menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, Sebagian besar responden belum memiliki pengetahuan terhadap scabies. Namun setelah dilakukan edukasi memiliki kenaikan persentase rata-rata pengetahuan sebesar 25,56% menjadi 91,56%.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh maulana hasil presentasi manifestasi klinis skabies pada kedua responden 80% dan kedua responden mengalami masalah defisit pengetahuan yang disebabkan oleh kurangnya paparan informasi dengan presentase 100%.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh liambana 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan santri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan. Rarata-rata

pengetahuan responden sebelum dan setelah penyuluhan adalah 71,94 meningkat 88,82.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ryan tahun 2023 tentang Edukasi Panti Bebas Scabies, Dipanti PSRS Himo-Himo Ternate. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa ketepatan metode yang digunakan 88,3% peserta menyatakan baik sekali, 90,6% menyatakan bermanfaat, dan 93,0% menginginkan program yang berkelanjutan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh hafni pada tanggal 3 September 2023 yang berjudul Pendidikan Kesehatan tentang penyakit skabies di pesantren Darul Ihsan Aceh Besar tingkat pengetahuan santri sebelum pemaparan materi sebanyak 10 santri (45%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, dan 12 santri (55%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Tingkat pengetahuan ini meningkat setelah santri mendapatkan pemaparan materi. 5 santri memiliki Tingkat pengetahuan rendah (23%), dan17 santri (77%) memiliki Tingkat pengetahuan tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara kondisi sebelum dan setelah penerapan edukasi kesehatan. Meskipun demikian, dengan pesatnya perkembangan teknologi, sangat diperlukan adanya inovasi terbaru dalam metode penyampaian edukasi. Salah satu inovasi tersebut adalah pemanfaatan media video, yang terbukti sebagai alat yang efektif, inovatif, dan dapat terus digunakan secara berkelanjutan. Media video memiliki potensi untuk memberikan pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami, serta memungkinkan materi edukasi

kesehatan untuk terus disampaikan kepada santri di pesantren secara lebih efisien dan efektif.

Berdasarkan data survei awal pada tanggal 28 November 2024 yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Dayah Darul Ihsan Siem, Kabupaten Aceh Besar, secara geografis, lingkungan madrasah memiliki karakteristik lingkungan di sekitar madrasah terbilang cukup bersih secara umum, mencerminkan upaya pengelolaan kebersihan yang baik. Namun, terdapat beberapa area yang membutuhkan perhatian khusus untuk meningkatkan kebersihan dan kesehatan.

Namun ada beberapa area yang memerlukan perhatian lebeih seperti, Area tempat jemuran terlihat ada penumpukan pakaian yang sudah terjemur beberapa hari. Penumpukan ini berpotensi menciptakan kondisi lembap yang cocok untuk berkembangnya tungau atau parasit lainnya. Hangeran pakaian di tempat jemuran terlalu rapat satu sama lain. Hal ini menciptakan potensi risiko tinggi untuk penyebaran tungau skabies karena kontak antar pakaian yang terlalu dekat memungkinkan tungau berpindah dengan mudah.

Jumlah santriwati dalam satu kelas mencapai 35 orang dan jumlah santriwati dalam satu kamar sebanyak 7 hingga 8 orang. Dengan jumlah santriwati yang relatif besar, potensi interaksi dan penggunaan bersama fasilitas seperti jemuran cukup tinggi. Jika tidak diimbangi dengan manajemen kebersihan yang baik, risiko penyebaran penyakit kulit seperti skabies menjadi lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara, Sebanyak 10 orang santriwati mengatakan sudah mulai terinfeksi tungau scabies dengan ciri-ciri pada daerah yang terinfeksi adanya gatal yang mengeluarkan air dari sela-sela jari. Ketika ditanya pertolongan pertama apa yang dilakukan Ketika terinfeksi tungau scabies di Dayah ? beberapa diantaranya menjawab dengan merendamkan pakaian yang terinfeksi tungau scabies dengan air panas. Pada tahap wawancara survey awal 7 dari 10 orang santriwati mengatakan belum mengetahui terhadap ciri-ciri terinfeksinya tungau scabies. berdasarkan wawancara bersama kepala asrama santriwati diperkirakan lebih dari Sebagian santriwati terinfeksi tungau scabies.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Scabies Pada Santri Dayah Darul Ihsan Siem Kabupaten Aceh Besar"

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan santriwati terhadap scabies di Dayah Darul Ihsan Siem Aceh Besar ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan santriwati tentang pencegahan scabies Dayah Darul Ihsan Aceh Besar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan santriwati tentang pencegahan Scabies sebelum dilakukan edukasi di Dayah Darul Ihsan Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui pengetahuan santriwati sesudah dilakukan edukasi di Dayah Darul Ihsan Aceh Besar.
3. Menganalisis pengaruh penerapan media video terhadap pencegahan Scabies sebelum dan sesudah dilakukan edukasi di Dayah Darul Ihsan Aceh Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pengaruh edukasi kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan santriwati tentang pencegahan scabies di Dayah Darul Ihsan Aceh Besar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan untuk pembuatan karya Ilmiah dan menjadi dokumentasi akademik yang berguna dan dijadikan acuhan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Tempat Penelitan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dan wawasan untuk lebih meningkatkan pengetahuan santriwati Dayah Darul Ihsan Aceh Besar terhadap pengetahuan Scabies.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pengaruh edukasi kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan siswa tentang pencegahan scabies di Dayah Darul Ihsan Aceh Besar.

4. Bagi Responden

1. Memberikan Pendidikan tentang pengetahuan Scabies pada santiwati Dayah Darul Ihsan Aceh Besar.
2. Mendapatkan pengetahuan dan dapat membangun sikap yang baik dalam mencegah penularan penyakit scabies pada santiwati Dayah Darul Ihsan Aceh Besar.
3. Dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi pesantren untuk melakukan tindakan pencegahan penularan penyakit scabies pada santiwati Dayah Darul Ihsan Aceh Besar.